

# DIMENSI EPISTEMOLOGIS TRADISI RITUAL SAMMAN DALAM MASYARAKAT MADURA (Telaah dalam Perspektif Epistemologi 'Abd al-Jabbar)

Ainurrahman Hidayat

*(Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan  
peserta program Doktor Filsafat UGM Yogyakarta)*

## **Abstrak:**

*Artikel ini berusaha semaksimal mungkin merefleksikan dimensi epistemologis tradisi ritual samman, sebagai tradisi budaya masyarakat Madura, dalam perspektif 'Abd al-Jabbar. Hasil refleksi menunjukkan bahwa tradisi ritual samman dalam masyarakat Madura merupakan salah satu media latihan mencapai ekstase religius menuju Sang Khalik. Semua itu dilakukan dalam rangka terciptanya ketenangan batin, ketenteraman, rasa aman, dan kesejahteraan hidup. Seluruh prosesi tradisi ritual samman terdiri dari lima babak yang meliputi aspek gerakan, bacaan, dan formasi berupa pusat orbit lingkaran. Simbol-simbol dalam tradisi ritual samman terdiri dari simbol tarian sakral, pusat orbit lingkaran, huruf serta simbol Allah dan Muhammad. Dimensi epistemologis tradisi ritual samman merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat Madura tentang tradisi ritual samman sebagai hasil dialektika antara unsur obyektif berupa fakta-empiris-sensual dan fakta-akal-budi-rasional yang bersifat korespondensi, dan unsur subyektif berupa ketenangan jiwa dalam meyakini kebenaran tradisi ritual samman yang bersifat koherensi dengan ajaran Islam.*

## **Kata kunci:**

*samman, epistemologi, korespondensi, dan koherensi*

## **Pendahuluan**

Madura, Islam, dan tradisi ritual-keagamaan merupakan kata-kata yang sulit bahkan mustahil dipisahkan ketika masyarakat luar Madura memperbincangkannya. Ketiga kata itulah yang memunculkan stigma bahwa masyarakat Madura merupakan masyarakat agamis

dengan berbagai tradisi ritual yang bernaifaskan keagamaan. Salah satu tradisi ritual-keagamaan yang semakin mengokohkan stigma masyarakat Madura sebagai masyarakat agamis adalah tradisi ritual *samman*. Walaupun tradisi *samman* telah dikenal luas seantero Nusantara, tetapi kandungan makna yang tersirat dari seluruh

prosesi yang ada pada masing-masing daerah memiliki kekhasan berbeda. Penelitian ini berpijak dari suatu asumsi (pra-pengetahuan) bahwa tradisi *samman* yang berkembang dalam masyarakat Madura memiliki keunikan, baik dari segi prosesi maupun dari aspek kandungan maknanya. Ciri khas tradisi ritual *samman* dalam masyarakat Madura itulah yang menjadikannya menarik untuk diteliti.

Manusia sebagai makhluk religius ketika mencoba menyelami dasariah kerohaniannya sangat penting mengungkap realitas spiritual menuju Sang Ilahi. Pengembaraan tiada bertepi dalam menyingkap sisi kerohanian kodrat manusia sesungguhnya tidak hanya dilandasi oleh kekuatan kognitif, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu proses penguatan *qalbu* yang dieksplorasi melalui latihan-latihan rohani.<sup>1</sup> Latihan diri oleh setiap orang dalam pemberdayaan kecerdasan spiritual begitu urgen agar kodrat spiritualitas dapat berkembang secara optimal. Latihan-latihan tersebut merupakan media penyucian *qalbu*, sehingga apabila sarana tersebut berhasil dilewati, maka kemampuan mengasah realitas kerohanian menuju ekstase religius akan terwujud. Salah satu sarana yang dimaksud adalah tarekat sebagaimana yang dikembangkan oleh para sufi.

Memperbincangkan aliran sufi beserta lembaga tarekatnya tampaknya tarekat-tarekat yang ada di pulau Garam Madura memiliki kemiripan dengan yang ada di pulau Jawa. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 di beberapa bagian pulau Madura terdapat hiburan rakyat yang populer disebut dengan *samman*. *Samman* tersebut dimungkinkan berasal dari ritual-ritual sufi tarekat sammaniyah, yang juga

terdapat di Banten dan Aceh<sup>2</sup> Tarekat Sammaniyah dalam masyarakat Madura lebih dikenal dengan istilah *samman*, yang selalu dikaitkan dengan seorang tokoh yang bernama Syekh Muhammad Abdul Karim al-Sammani sebagai pendiri tarekat Sammaniyah<sup>3</sup>

Tradisi ritual *samman* sebenarnya tetap eksis di empat kabupaten yang ada di Pulau Madura, walaupun frekuensi tradisi ritual *samman* sekarang telah berkurang. Salah satu penyebabnya tentu sudah bisa ditebak, yaitu perkembangan jaman dengan budaya modernismenya dan perkembangan industri dengan penemuan sains-teknologi yang begitu cepat merasuki kehidupan keseharian masyarakat Madura, sehingga bentuk kesenian tradisonal, seperti *samman* menjadi termarjinalkan.

Tradisi ritual *samman* dalam pandangan masyarakat Madura merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang selalu menampilkan aspek gerak dan suara. Tradisi ritual *samman* di samping memuat unsur nilai estetis, juga mengandung nilai religius. Bahkan para kyai berpendapat bahwa *samman* adalah bagian dari tarekat, karena prosesi ritual *samman* selalu berisi pujian terhadap Allah swt secara berulang-ulang. Apalagi jika syair pujian tersebut diamalkan, direnungkan, dan dihayati secara mendalam, hampir pasti akan mendatangkan efek kenikmatan batin yang luar biasa dahsyatnya dalam rangka menuju ekstase religius. Dengan demikian seluruh prosesi tradisi ritual *samman* yang telah lama dipraktikkan secara turun-temurun memiliki tiga aspek penting, yaitu bacaan, gerakan, dan formasi.

---

<sup>1</sup>Hakim M.Lukman, *Dzikir Sufi Menghampiri Ilahi Lewat Tasawuf* (Yogyakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm., 20.

<sup>2</sup>Helene Bouvier, *Lébur, Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Terj.Rahayu S. Hidayat dan Jean Couteau (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hlm., 219.

<sup>3</sup>Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1998) hlm., 101.

Salah satu prosesi dalam tradisi ritual *samman* adalah suara yang ditampilkan merupakan lantunan pujian suci (dzikir) yang dilantunkan secara berulang-ulang, berirama, dan bersama-sama dalam satu kelompok. Di antara dzikir yang selalu diucapkan adalah kalimat "*lâ ilâha illallâh* dan *Allâh Allâh*". Dzikir tersebut di sebagian tempat di wilayah Madura seringkali berkolaborasi dengan alat-alat musik sederhana, seperti gendang dan rebana. Prosesi lainnya dalam tradisi ritual *samman* adalah gerakan tubuh berupa gerakan tarian ayunan tubuh yang disertai ayunan tangan sambil bertepuk tangan. Lantunan dzikir yang dilafadzkan selalu seirama dengan tepukan tangan dan gerakan tubuh yang diayun. Suasana sakral semakin terasa setelah sekian lama prosesi berlangsung. Sementara posisi gerakan kaki biasanya selalu bergerak ke depan dan ke belakang dalam posisi kaki menyilang bergerak bergeser ke samping dengan bentuk formasi melingkar, sehingga selalu terlihat gerakan pergeseran yang tetap dalam formasi melingkar.

Tulisan ini dimaksudkan untuk menafsirkan seluruh prosesi tradisi ritual *samman* dalam tiga aspek baik berupa bacaan, simbol gerakan maupun formasi yang ditampilkan dalam perspektif epistemologi (filsafat pengetahuan) 'Abd al-Jabbar. 'Abd al-Jabbar mendefinisikan pengetahuan sebagai makna yang meniscayakan ketenangan jiwa subyek yang mengetahui terhadap obyek yang diketahui. Definisi tersebut menurut 'Abd al-Jabbar merupakan kritik terhadap dua kutub ekstrem pandangan epistemologis yang berkembang pada masanya, yaitu: *Pertama*, kritik terhadap suatu pandangan bahwa pengetahuan bukan merupakan keyakinan. Kritik tersebut pada dasarnya didasarkan pada pandangan 'Abd al-Jabbar bahwa kualitas obyektif pengetahuan manusia

bukan sama sekali terlepas dari upaya konstruksi subyektif manusia, seperti pra-konsepsi dan pendasaran-pendasaran lain yang mendahului. *Kedua*, kritik terhadap pandangan bahwa pengetahuan merupakan proses berargumentasi yang substansinya adalah nalar dan berpikir. Kritik tersebut didasarkan pada pandangan 'Abd al-Jabbar bahwa jika pengetahuan hanya merupakan proses nalar, maka hal tersebut masih berkuat pada rasio subyek, sehingga hanya akan menjadi epistemologi subyektif yang berdiametrikal secara ekstrem dengan pandangan yang pertama di atas<sup>4</sup>

### Konsep Dasar Epistemologi

#### 'Abd al-Jabbar

Epistemologi dalam perspektif 'Abd al-Jabbar dimaknai dalam tiga kategori besar, yaitu (1) makna yang diperoleh subyek dengan rasio, (2) pengetahuan merupakan keyakinan subyek yang bersifat korespondensial dengan realitas obyek pengetahuan sebagaimana adanya, dan (3) menimbulkan kepuasan subyek terhadap apa yang diperolehnya<sup>5</sup>

Kategori pertama, yaitu makna dalam perspektif 'Abd al-Jabbar diyakini merupakan substansi pengetahuan. Teori makna haruslah dipahami dalam dialektika antara aktualitas aksiden gerak yang menekankan pada proses dan hasil dari aktifitas internal manusia dengan menghubungkan antara keyakinan dan realitas obyektifnya. Teori makna juga harus dipahami dalam kerangka hasil upaya manusia untuk mengobservasi dan menalar serta menghubungkan antara realitas dengan perangkat keilmu-annya (salah satunya akal) sebagai *frame* untuk melihat realitas<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan* (Yogyakarta: LKiS, 2003) hlm., 52-53.

<sup>5</sup>Ibid., hlm., 53

<sup>6</sup>Ibid., hlm., 57-58.

Kategori kedua, yaitu interrelasi pengetahuan dan keyakinan. Pengetahuan dalam konteks kategori kedua ini, dalam perspektif 'Abd al-Jabbar, bukan hanya merupakan produk kerja metodologis yang sama sekali steril dari konstruksi akal manusia terhadap realitas di hadapannya, tetapi seringkali bertitik tolak dari kesadaran subyektif. Misalnya, keyakinan, pengetahuan *a priori*, pra-konsepsi atau asumsi dasar yang mendasari penilaiannya terhadap realitas. Oleh karena itu kesadaran subyektif sebenarnya ikut menentukan dalam proses pembacaan terhadap realitas<sup>7</sup>

Kategori ketiga, yaitu meniscayakan ketenangan jiwa. Menurut 'Abd al-Jabbar ketika keyakinan tersebut berkaitan dengan suatu obyek (realitas apa adanya) dan berproses melalui suatu cara yang meniscayakan munculnya kepuasan (ketenangan jiwa), maka itulah yang disebut pengetahuan. Ketika keyakinan tersebut berkaitan dengan suatu obyek yang tidak sesuai dengan realitas sebenarnya, maka hal tersebut disebut ketidaktahuan (*ignorance*). Ketika keyakinan tersebut berkaitan dengan obyek yang sesuai dengan realitas sebenarnya, namun tidak meniscayakan ketenangan jiwa atau pikiran, maka hal tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai pengetahuan maupun ketidaktahuan<sup>8</sup>

### Prosesi Tradisi Ritual Samman

Tradisi ritual *samman* merupakan pertunjukan ritual yang ide dasarnya sebagian besar berisi dzikir kepada Allah swt, yang dilaksanakan dalam berbagai kesempatan penting. Dzikir tersebut diucapkan dengan suara keras sambil diiringi dengan bunyi-bunyian. Salah satu keistimewaan tarekat Sammaniyah dalam berdzikir adalah dengan ucapan *lâ ilâha illâ*

*Allâh* dilagukan, dan kemudian berganti pada bacaan *Hu, Hu, Hu*, yang artinya Dia, Dia, Dia (*Allâh*).<sup>9</sup> Pelaksanaan tradisi ritual *samman* group Nurul Islami (NI) dilaksanakan sedikitnya 5 babak (*ghâbhâk*), di mana masing-masing babak memiliki formasi yang berbeda.

Pada babak pertama formasinya dimulai dengan posisi duduk di atas lutut seperti posisi *tasyahud* awal dalam shalat dengan formasi membentuk lingkaran sambil bertepuk tangan secara teratur, bergantian mengiringi irama bacaan, bertepuk secara serentak ketika sedang melafadzkan kalimat "*Allâh*". Formasi tersebut berlangsung selama kurang lebih 15 menit. Kemudian dilanjutkan dengan posisi berdiri membentuk lingkaran, sesekali formasi lingkaran agak menguncup ketika posisi menghadap ke depan dan agak melebar ketika sedang menghadap ke belakang. Pada posisi inilah ada seorang pemimpin yang mengatur irama tepuk tangan selama 15 menit dan diakhiri dengan kalimat-kalimat pujian dan shalawat kepada Rasulullah (*Allâhumma shalli alâ Muhammad*). Sepanjang babak ini berlangsung, mereka tiada henti-hentinya melafadzkan kalimat "*Allâh....Allâh....*" yang diiringi dengan irama tepukan dan bacaan dari salah seorang yang menjadi pimpinan. Seringkali bacaannya diperkeras ketika terjadi pergantian dari menghadap ke depan berganti menghadap ke belakang

Babak kedua dimulai dengan posisi yang berbeda, yaitu posisi duduk dengan kaki sebelah ditekuk ke belakang, yang sebelah lagi ditekuk ke atas, kemudian berdiri sambil menghadap ke kiri dan ke kanan secara beraturan mengiringi irama bacaan (*nasyid*) dengan formasi tetap pada lingkaran. Kemudian dilanjutkan dengan

---

<sup>7</sup>Ibid., hlm., 59-60.

<sup>8</sup>Ibid., hlm., 51-52.

---

<sup>9</sup>Harun Nasution, dkk, *Eksiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm., 842.

posisi formasi berdiri sambil menghadapkan badan ke kiri dan ke kanan dan setiap menghadapkan badannya ke kanan maupun ke kiri diiringi dengan mundur satu langkah, sehingga selama *samman* berlangsung para anggotanya berada pada tempat yang berbeda sampai babak ini selesai, dan pada akhirnya mereka kembali ke tempat duduk semula. Dalam setiap pergantian melangkah maju maupun mundur selalu diselingi dengan tepuk tangan satu kali. Pada babak ini ada beberapa bacaan yang dibawakan oleh mereka sesuai dengan tugasnya. Salah seorang dari mereka yang memang sudah terbiasa menjadi pembawa lagu maupun bacaan lainnya (*nasyid*) melantunkan nyanyian bernada pujian kepada Nabi maupun putri Nabi, Siti Fatimah. Kemudian digantikan dengan seorang *Nasyid* lainnya dan melantunkan bacaan Shalawat. Sedangkan para anggota yang lain melantunkan kalimat dzikir "*Allâh... hasbunallâh*" secara berulang ulang tanpa henti mengiringi bacaan *nasyid* dan selingan tepuk tangan, sehingga membentuk irama yang teratur.

Sedangkan babak ketiga diawali dengan formasi melingkar dalam posisi duduk dengan kaki ditekuk ke belakang (seperti posisi *tasyahhud* awal dalam shalat), diiringi dengan tepuk tangan dalam irama yang teratur. Kemudian dilanjutkan dengan posisi berdiri sambil bergerak menghadapkan badan ke kiri dan ke kanan yang diiringi dengan bacaan dzikir berupa lafadz "*Yâ Huwa Allâh...*". Sesekali lantunan lafadz *Allâh* dikeraskan dan diakhiri dengan tepuk tangan sesuai komando dari pimpinan. Setiap anggota tetap pada posisinya sampai selesainya babak ini. Adapun bacaan yang dikumandangkan pada babak ini ada 2: *Pertama*, bernada dzikir, yaitu lafadz *Jalâlah "Yâ Huwa Allâh..."* yang diucapkan oleh separuh anggota,

sedangkan separuh lainnya melafadzkan kalimat-kalimat hiburan berupa pantun yang mereka buat sendiri dalam bahasa Madura. Pantun tersebut berisi wejangan atau peringatan untuk semua orang yang mendengarnya, seperti:

*Sampér labun bhèdhâ' nyonya;*  
*Toan Arab ka kotta'ah;*  
*Jhâk bur lebur nompok dhunnya;*  
*E akhérat é séksaah;*  
*Ini puman, puman ponéngan;*  
*Ponéngannah bèssé pandhih;*  
*Ini samman, samman mainan;*  
*Mainanna oréng Bicabbhi.*

Pada babak keempat dimulai dengan posisi duduk dengan posisi kaki sebelah ditekuk ke atas, yang sebelah lagi dilipat dan diduduki. Kemudian dilanjutkan dengan rangkaian beri-kutnya, yaitu posisi berdiri seperti pada babak sebelumnya dengan gerakan yang juga relatif sama, bergerak menghadapkan badan ke arah kanan dan ke arah kiri mengikuti bacaan yang dikumandangkan dengan diiringi tepuk tangan teratur dan berirama. Bacaan yang dilafadzkan adalah kalimat dzikir "*Allâh Hasbi*", dan dengan dipimpin salah seorang dari mereka melafadzkan cerita-cerita Nabi Yusuf, dan sebagian yang lain melantunkan shalawat kepada Nabi.

Pada babak lima ini diawali dengan formasi berdiri seperti babak sebelumnya, yaitu sambil membalikkan badan ke kiri dan ke kanan dan sesekali kaki sebelah diangkat agak meninggi mengiringi bacaan dan tepuk tangan tepat di atas lutut yang diangkat. Mereka melantunkan lafadz dzikir "*Allâh Hayy*", secara terus menerus mengiringi irama tepuk tangan dan seorang *nasyid*-nya melantunkan bacaan yang berisi pujian terhadap Nabi Yusuf berbahasa Madura dengan irama seperti lagu Madura yang bertajuk *Tandhu' Majhâng*. Syair lagu tersebut adalah sebagai berikut:

*Carétana Nabi Yusuf*

*Panéka Potrana Ya'kub  
Coma tello' satarétan  
Nabi Yusuf gus bhagusan  
Se bine' Maryam Asmana  
Bunyamin néko Bhungsona  
Tarétan sé laén ébhuh  
néko sanga' padhâ jâgo  
Nabi Yusuf mon é abâs  
Oréng saké' dhaddi bhârâs  
Alés tangkél sakaléyan  
Bibir manggis karéngèttan  
Sabbhu' locot ta' arassah  
Gèllung locot ta' arassah.*

Kemudian diganti dengan *nasyid* lainnya dengan melantunkan lagu-lagu pujian terhadap pendiri tarekat Sammaniyah, yaitu Syekh Samman Waliyullah. Selanjutnya bacaan penutupan (*sayonara*) dilantunkan dalam Bahasa Indonesia berupa pesan-pesan perpisahan dan ucapan selamat tinggal, juga saling memaafkan antara satu dengan yang lain, dan, yang terpenting, ajakan kepada kebenaran.

### Simbol Gerakan Tarian Sakral<sup>10</sup>

Gerakan tarian ini dimulai dengan posisi duduk bersila, kemudian kaki sebelah kanan diangkat ke atas. Posisi seperti ini disimbolkan seperti tulisan Muhammad dalam bentuk tulisan Arab. Simbol semacam itu dimaksudkan supaya mereka, terutama peserta *samman* dan kaum Muslim pada umumnya, selalu mengingat dan mengenang Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam, selalu mengikuti sikap teladan Rasulullah yang mempunyai akhlak yang sangat mulia, serta melakukan perintahnya dan menjauhi larangannya. Selanjutnya, secara

perlahan-lahan posisi duduk tadi berubah menjadi posisi berdiri tegak yang disamakan dengan huruf *alif* dalam tulisan Arab. Dalam urutan huruf hijaiyah, huruf *Alif* disebutkan pertama kali berdiri tegak lurus seperti angka satu. *Alif* sendiri mempunyai arti Allah, yaitu nama yang mencerminkan kehadiran Tuhan dan menjadi simbol eksistensi-Nya. Dengan menyebutkan nama Allah yang dijadikan dasar ritme kehadiran yang tertuang dalam tarian mistik ritual *samman*, seakan-akan dalam sekejap tubuhnya mengucapkan dzikir Allah terus menerus seperti getaran tubuhnya yang mengikuti gerakan tarian *samman*. Pernyataan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa hendaknya masyarakat khususnya bagi peserta ritual *samman* selalu merasa dipantau kehadirannya seperti ungkapan dzikir tersebut, yang tidak hanya lisannya tetapi seakan-akan sekejap tubuhnya ikut berdzikir.

Gerakan tarian tubuh yang lain bisa dilihat dari gerakan dada dan tubuh yang membungkuk ke bawah. kemudian diangkat lagi ke atas seakan-akan setiap saat ia ditarik ke langit lalu dilepaskan kembali ke bumi. Posisi gerakan tubuh seperti ini bisa dipahami sebagai gerakan vertikal dan gerakan horisontal. Dengan demikian makna yang dapat ditangkap dari posisi tubuh diangkat ke atas atau gerakan vertikal adalah manusia mempunyai tanggung jawab untuk mengingat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam jiwa spiritualitasnya, yaitu dengan bacaan dzikir seperti dalam ritual *samman*, sebagai upaya menuju puncak transendensi Ilahi. Sedangkan makna posisi tubuh yang dihentakkan ke bawah atau gerakan horizontal merupakan kebalikan posisi tubuh yang bergerak vertikal, yaitu manusia memiliki serangkaian tanggung jawab ketika hidup di muka Bumi. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab keluarga,

---

<sup>10</sup>Ainurrahman Hidayat & Maimun, *Laporan Penelitian Kolektif tentang Dimensi Aksiologi Tradisi Ritual Samman dalam Masyarakat Madura, Studi kasus di desa Larangan Luar kecamatan Larangan Pamekasan* (Pamekasan: P3M STAIN Pamekasan, 2007), hlm., 65-67

tanggung sosial, dan tanggung jawab lainnya yang harus ditunaikan.

Di samping itu, terdapat juga gerakan tarian mistik lain, yaitu tangan dan kaki peserta *samman* digerakkan secara serempak, teratur, dan berirama dengan cara diayun dan digerakkan bersama-sama. Posisi seperti ini memberikan suatu pemahaman bahwa dalam ritual *samman* diajarkan tentang perlunya menjalani kehidupan dengan saling menghargai dan menghormati sesamanya, hidup rukun, bergotong royong dan saling bekerja sama. Gerakan tarian lainnya adalah pergerakan kaki selalu membentuk posisi menyilang seperti huruf *lam-alif* dalam tulisan Bahasa Arab. Kaki kanan dihentakkan ke depan dan kaki kiri dihentakkan ke belakang dengan selalu bergerak dengan cara bergeser ke samping kanan. Simbol gerakan tarian seperti itu memiliki makna perlindungan, pertahanan dan keselamatan tubuh. Dengan kata lain gerakan itu bersifat tolak balak (penangkal kejahatan) yang menyerang dirinya, baik dari serangan makhluk halus maupun gangguan orang jahat. Menurut mereka, huruf *lam-alif* apabila sudah dipahami dan dihayati secara mendalam, sehingga dalam tubuhnya seakan mengandung *lam-alif*, maka ia akan menjadi tameng bagi tubuh supaya selamat dari ancaman apapun. Sebagai kunci keselamatan, ia terdapat dua pilihan, yaitu baik dan buruk. Apabila perbuatan itu mengarah pada sesuatu yang baik, maka jelas perbuatan tersebut harus dikerjakan. Tetapi, sebaliknya apabila perbuatan itu mengarah pada sesuatu yang salah dan tidak baik, maka harus ditinggalkan. Semuanya disimbolkan dengan kaki kanan yang diletakkan di depan sebagai simbol kebaikan, dan kaki kiri diletakkan di belakang sebagai simbol keburukan. Apabila sudah benar dan baik maka harus dikerjakan seperti yang disimbolkan dengan gerakan bergeser ke kanan.

### Simbol Pusat Orbit Lingkaran<sup>11</sup>

Dalam seluruh prosesi ritual *samman* telah disebutkan bahwa formasi ritual *samman* itu membentuk pusat lingkaran yang selalu berputar. Alunan dzikir berupa pujian-pujian suci terus di-ucapkan. Tangan, badan, dan kaki terus digerakkan bergeser ke arah kanan berputar membentuk lingkaran. Makna yang dapat diambil dari peredaran putaran lingkaran dalam ritual *samman* adalah simbol yang menggambarkan citra kesempurnaan alam semesta yang bersumber dari kearifan Ilahi. Perputaran tersebut juga diibaratkan dengan perputaran galaksi-galaksi yang berkeliling (*thawaf*) mengelilingi pusat alam semesta. Pikiran senada juga disampaikan oleh Ary Ginanjar Agustin<sup>12</sup> bahwa keseluruhan gerakan *thawaf* (perputaran) itu terdiri dari tiga dimensi yaitu, *thawaf* makrokosmos, mikrokosmos, dan spiritual-kosmos

*Thawaf* (perputaran) makrokosmos menunjuk pada seluruh bintang yang berputar mengelilingi pusat galaksi, ber-*thawaf* mengelilingi pusat orbitnya. Seluruh galaksi itu berputar, yakni ber-*thawaf* mengelilingi pusat alam semesta. Sedangkan *thawaf* (perputaran) mikrokosmos menunjuk pada pergerakan elektron yang berputar secara teratur mengelilingi inti atom. Terakhir, *thawaf* spiritual-kosmos ditujukan kepada manusia sendiri (pemeluk agama Islam) yang bergerak melaksanakan *thawaf* haji yang berputar mengelilingi Ka'bah (*Bayt Allāh*). Ini merupakan sebuah pesan spiritual Ilahiyah bahwa manusia pun harus bergerak pada garis orbitnya dan harus mengetahui apa dan siapa sebenarnya pusat orbitnya.

Keseluruhan gerakan putaran mulai dari *thawaf* makrokosmos, mikrokosmos, dan spiritual-kosmos tersebut bisa dipahami bahwa gerakan putaran bulan mengitari

---

<sup>11</sup>Ibid., hlm., 67-69.

<sup>12</sup>Ary Ginanjar Agustin, *Dzikir dalam Jiwa Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm., 22-24.

bumi, gerakan bumi mengitari matahari, matahari menge-lilingi pusat galaksi, dan galaksi juga *thawaf* mengelilingi pusat jagad-jagad raya terdapat sebuah pesan dalam bahasa rahasia, bahasa bulan, bahasa Matahari dan, bahasa hati. Di samping itu, ia juga menunjukkan adanya universalisme dan keteraturan yang maha tinggi, sekaligus mengisyaratkan sebuah pesan spiritual tentang adanya eksistensi tunggal yang memiliki satu kesatuan kehendak yang bersumber dari kemahatunggalan sebuah Dzat Yang Maha Agung.

Dengan demikian, pelajaran yang dapat diambil dari simbol tarian putaran melingkar dalam ritual *samman* adalah menumbuhkan suatu kesadaran bahwa terdapat keterkaitan antara jiwa manusia ketika melakukan aktifitas spiritual yang dapat menumbuhkan perasaan transendensi dengan alam semesta. Inilah yang kemudian menimbulkan univer-salisme suara hati dan karakter mulia manusia yang dapat dirasakan getarannya ketika memasuki titik pusat orbit spiritual dan melakukan *thawaf* jiwa. Dengan kata lain, di samping menimbulkan keselarasan antara jiwa spiritual dengan alam semesta, terdapat juga ajaran moral lainnya yang harus dilakukan, yaitu supaya manusia tetap menjaga, memperhatikan, dan melesta-rikan lingkungan alam sekitarnya, karena berkaitan erat dengan jiwa spiritualnya. Inilah salah satu bentuk manifestasi menjaga keharmoni manusia dengan alam lingkungan sekitarnya supaya tidak terjadi bencana.

### **Simbol Huruf<sup>13</sup>**

Pada bagian ini penulis mencoba menguraikan beberapa huruf Arab yang menjadi simbol dalam setiap gerak tarian

mistik ritual *samman*. Berkaitan dengan hal ini, mempelajari abjad Arab, dalam pandangan masyarakat Madura, merupakan suatu keharusan bagi setiap insan yang memeluk Islam, sebab huruf-huruf itu merupakan wahana pengungkapan semua nama dan sifat-sifat Allah yang hanya bisa diungkapkan dengannya. Menurut Niffari, sebagaimana dikutip Annemarie Schimmel, bahwa pada tahap awal dalam gerakan tasawuf, para ahli mistik menemukan makna rahasia di dalam huruf. Bahkan di belahan dunia Islam, seperti Indonesia, banyak ditemui naskah mengenai renungan tentang simbolisme mistik yang berlandaskan pada penafsiran mistik terhadap huruf-huruf Arab. Para mistikus pada saat itu mengembangkan bahasa rahasia untuk menyembunyikan buah pikiran mereka dari jangkauan orang kebanyakan<sup>14</sup>

Bahkan pada masa pra-Islam, para penyair Arab telah membandingkan bagian-bagian tubuh manusia atau tempat tinggal mereka dengan huruf-huruf. Sikap demikian kemudian diwarisi dan dikembangkan oleh para penyair Islam di seluruh belahan dunia. Menurut para ahli mistik, tidak ada sebuah huruf pun yang tidak memuji Allah. Berangkat dari asumsi ini, maka dalam beberapa pergerakan tarian *samman* terdapat banyak simbol yang diidentikkan dengan huruf-huruf Arab. Huruf-huruf itu di antaranya berupa *alif* yang ditulis tegak lurus seperti angka satu. Garis tegak lurus seperti itu analog dengan apa yang dilakukan para peserta ritual *samman* ketika memosisikan tubuhnya berdiri tegak lurus seperti huruf *alif*. Di dalam huruf *alif* terdapat banyak sekali rahasia makna yang perlu dikaji. Annemarie Schimmel memberi penjelasan tentang hal ini seperti yang

---

<sup>13</sup> Hidayat & Maimun, *Laporan Penelitian Kolektif*, hlm.,69-72

---

<sup>14</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm., 520.



dilakukan oleh tradisi Sufi bahwa *alif* mempunyai arti kesatuan dan kebersatuan Ilahi. Dalam *alif* semua ciptaan bisa dipahami, karena huruf *alif* merupakan manifestasi eksistensi Allah, persoalannya mampukah manusia memahami maknanya secara mendalam dan mendasar. Dalam huruf Arab *alif* itu muncul pertama kali dan paling anggun berdiri tegak lurus<sup>15</sup>

Dikatakan juga bahwa *alif* yang ditulis tegak lurus yang mempunyai nilai satu atau tunggal mempengaruhi dan membentuk huruf-huruf yang lain, karena huruf-huruf yang lain dibentuk dan berasal dari huruf *alif*. Sebagai contoh, misalnya ketika huruf *alif* (a) yang membentuk garis vertikal tiap-tiap ujungnya dibengkokkan sedikit, maka berubah menjadi huruf *ba'* (ba/b) apabila di bawahnya bertitik satu. Menjadi huruf *ta'* (t) apabila di atasnya bertitik dua, dan *tsa* (ts) bertitik tiga di atasnya. Demikian juga pada huruf *ha* (h), *kha* (kh) bagian atas dan tengahnya dibengkokkan, *dal* (d) tengahnya dibengkokkan dan seterusnya sampai pada huruf *ya* (y) dengan ujung dan tengahnya dibengkokkan secara berlawanan.

Dengan demikian, simbol *alif* dalam ritual *samman* itu bisa dipahami bahwa semua yang ada di dunia ini berasal dan diciptakan oleh-Nya. Karenanya, pelajaran yang bisa diambil dari makna simbol *alif* adalah supaya manusia sadar bahwa *alif* itu sebagai simbol Allah yang telah menciptakan alam semesta, semuanya berasal dari-Nya dan semuanya akan kembali kepada-Nya.

Simbol lainnya yang dipakai dalam ritual *samman* adalah *lam-alif*. Huruf *lam-alif* merupakan simbol dalam tarian itu ketika kakinya bergerak ke arah kanan membentuk posisi menyilang seperti bentuk gunting. *Lam-alif* adalah gabungan dari huruf *lam* (l)

dan *alif* (a) kalau dibaca menjadi *la* artinya tidak, sebagaimana huruf pertama dalam kalimat *Lâ illâha illâ Allâh* (tiada Tuhan selain Allah). Menurut ahli mistik, *la* merupakan kata pertama dalam pengakuan iman.

Meskipun terdiri dari dua huruf, *lam* dan *alif*, tetapi sering dianggap sebagai satu huruf dan berisi makna mistik yang istimewa. Umumnya, kata ini merupakan metafora bagaikan sepasang kekasih yang berdekapan erat, yang terdiri dari dua tetapi sebenarnya satu. Bentuk huruf *lam-alif* diibaratkan sebagai pedang *Zulfiqar* milik Ali ibn Abi Thalib atau bentuknya seperti gunting yang bermata dua tetapi sebenarnya satu. Sehingga ada ungkapan apapun yang diciptakan harus dipotong dengan pedang perkasa *la* (tidak). Namun, hal itu baru merupakan langkah pertama yang ditempuh kaum mistikus Muslim. Selanjutnya ia harus menuju ke atas untuk mencapai *illâ* (kecuali/selain) Allah, yang tergabung dalam kalimat *lâ i1âha illâ Allâh* (tiada Tuhan selain Allah). Maksud dari pernyataan tersebut adalah supaya manusia sadar bahwa semuanya yang ada di dunia ini akan binasa kecuali hanya Allah.

Lafadz lainnya yang sering dibaca dalam ritual *samman* adalah *Hu* atau *Ha*. Menurut penjelasan Amidi, terdapat urutan-urutan tertentu dalam membaca dzikir (bacaan suci terhadap Allah) yang mempunyai pengertian yang sama, yaitu dimulai dan *lâ i1âha illâ Allâh* (Tiada Tuhan selain Allah), *Allâh*, *Huwa* (Dia), dan yang terakhir *Hu* yang semuanya mempunyai arti kata Allah. Huruf *Hu* di sini dikatakan sebagai huruf yang istimewa karena di samping *alif* (a), *hu* disimbolkan sebagai kata Allah. Kalau dilihat dari bentuknya, *Hu* dalam tulisan Arab berbentuk lingkaran yang di dalamnya kosong seperti angka nol. Ketika sedang membaca *hu*, tirulah seperti *hu* yang kosong, artinya kemaksiatan, kedhaliman, keserakahan, keangkuhan,

---

<sup>15</sup>Ibid., hlm., 29-30.

kesombongan dan dosa--dosa yang lain harus dikosongkan dari dalam diri manusia, sehingga kegelapan yang menjadi penghalang untuk bertemu dengan cahaya rahasia Ilahi bisa terwujud.

### Simbol Allah dan Muhammad<sup>16</sup>

Dalam prosesi ritual *samman* terdapat juga simbol empat tepukan ketika membaca *lā ilāha illā Allāh*, yang telah disinggung sebelumnya, yang memiliki banyak makna. Apabila simbol empat ini dihubungkan dengan nama Allah dalam tulisan Arab, menurut Moehamad Habib Mustopo<sup>17</sup>, maka terdapat nama Allah yang terdiri dari empat huruf yang mempunyai makna sebagai tingkatan kehidupan seorang muslim. Rangkaian empat huruf kata Allah tersebut apabila dijabarkan adalah sebagai berikut. Pertama adalah huruf *alif* sebagai simbol syariat, kedua huruf *lam* sebagai simbol dari tarekat, ketiga huruf *lam* berikutnya adalah sebagai simbol hakikat dan keempat adalah huruf *ha* (*he*) sebagai simbol makrifat.

Empat huruf tersebut apabila dikaitkan dengan tingkatan derajat manusia, maka terdapat empat kaitan pokok, yaitu huruf pertama (*alif*) sebagai tingkatan alam *arwah*, huruf kedua (*lam*) sebagai tingkatan alam *ajsam*, huruf ketiga (*lam* kedua) sebagai tingkatan alam *mitsal* dan huruf keempat (*hu/ha*) sebagai tingkatan *insanul kamil*. Manusia sempurna disimbolkan dengan huruf *hu*. Dalam ajaran tasawuf hal itu merupakan simbol tingkatan tertinggi, yaitu makrifat. Dengan kata lain, kata *hu* menjadi inti kesufian, dan kata *hu* inilah yang sering dibaca dalam ritual *samman*.

Demikian juga simbol empat ini juga berkaitan dengan nama utusan Allah, yaitu Muhammad. Dalam huruf Arab kata Muhammad terdiri dari empat huruf, yaitu *mim*, *ha*, *mim* dan *dal*. Empat huruf ini dihubungkan dengan anggota badan manusia dari kepala hingga kaki. Huruf pertama (*mim*) diibaratkan kepala manusia, huruf kedua (*ha*) diibaratkan dada manusia, huruf ketiga (*mim* kedua) diibaratkan pusar dan huruf keempat (*dal*) diibaratkan kaki manusia. Seajar dengan urutan huruf tersebut maka huruf pertama (*mim*) adalah simbol makrifat sebagai dzat Allah, huruf kedua (*ha*) adalah simbol hakikat yang menyatakan sifat-sifat Allah, huruf ketiga (*mim*) adalah simbol tarekat yang menyatakan asma Allah dan huruf keempat (*dal*) adalah simbol syariat yang menyatakan sebagai *af'al* (ciptaan) Allah.

Nama Muhammad jika dikaitkan pada anggota badan manusia melambangkan kepala, dada, pusar, dan kaki. Simbol inilah yang dipakai dalam praktik ritual *samman* pada saat posisi duduk dengan kaki sebelah kanan ditekuk ke belakang, dan jari kaki sebelah kanan diangkat seperti posisi *tasyahhud* awal/akhir dalam shalat, yang menggambarkan tubuhnya sebagai bentuk tulisan Muhammad dalam tulisan Arab.

### Dimensi Epistemologis Tradisi Ritual Samman

Dimensi epistemologis dalam tradisi ritual *samman* akan diteropong dalam kerangka pemikiran epistemologi 'Abd al-Jabbar dalam tiga kategori besar. *Pertama*, bangunan pengetahuan masyarakat Madura tentang tradisi ritual *samman* berdasar kepada teori makna 'Abd al-Jabbar. *Kedua*, bangunan pengetahuan masyarakat Madura tentang tradisi ritual *samman* berdasar kepada interrelasi pengetahuan dengan keyakinan. *Ketiga*, bangunan pengetahuan masyarakat Madura tentang tradisi ritual

---

<sup>16</sup> Hidayat & Maimun, *Laporan Penelitian Kolektif*, hlm., 72-73

<sup>17</sup> M. Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur; Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2001), hlm., 76-80.

*samman* berdasar kepada kategori ketenangan jiwa (kepuasan) subyek yang mengetahui tentang obyek (realitas apa adanya) yang diketahui.

### **Teori Makna dalam Tradisi Ritual Samman**

Makna dalam perspektif 'Abd al-Jabbar diyakini merupakan substansi pengetahuan. Teori makna haruslah dipahami dalam dialektika antara aktualitas aksiden gerak yang menekankan pada proses dan hasil dari aktivitas internal manusia dengan menghubungkan antara keyakinan dan realitas obyektifnya. Teori makna juga harus dipahami dalam kerangka hasil upaya manusia untuk mengobservasi dan menalar serta menghubungkan antara realitas dengan perangkat keilmuannya (salah satunya akal) sebagai *frame* untuk melihat realitas<sup>18</sup>

Berpijak pada teori makna di atas, maka dimensi epistemologis tradisi ritual *samman* juga merupakan dialektika antara proses pemaknaan dan hasil pemaknaan itu sendiri. Dengan kata lain, dialektika antara realitas (prosesi tradisi ritual *samman*) dengan akal sebagai perangkat keilmuan yang akan menghasilkan makna-makna tertentu. Prosesi tradisi ritual *samman* mulai dari babak pertama sampai babak kelima merupakan realitas yang telah diketahui oleh para peserta *samman*. Tradisi ritual *samman* sebagai realitas dapat dipilah ke dalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, unsur obyektivitas pengetahuan berupa fakta-empiris-sensual maupun fakta-akal-budi-rasional. Dalam kerangka ini prosesi dari babak pertama sampai kelima merupakan fakta-empiris-sensual. Sedangkan fakta akal-budi-rasional sebagai fakta non-fisikal terlekat pada makna simbol yang dipakai dalam tradisi ritual *samman*. *Kedua*, unsur

subyektivitas pengetahuan berupa konstruksi akal-budi terhadap realitas. Dalam kerangka ini unsur subyektifitas tradisi ritual *samman* terlekat pada karakteristiknya yang berbeda dengan daerah lain, misalnya prosesi yang diatur ke dalam lima babak. Jadi, ada konstruksi akal secara kolektif untuk membungkus unsur religiusitas *samman* ke dalam unsur estetis gerak, bacaan dan formasi tarian. Sesungguhnya dimensi epistemologis tradisi ritual *samman* dalam *frame* teori makna merupakan dialektika antara fakta-empiris-sensual dengan fakta-akal-budi-rasional secara terus menerus. Sehingga tolok ukur kebenaran dalam kerangka teori makna berada dalam standar korespondensi dan koherensi. Dikatakan bersifat korespondensi apabila ada kesesuaian antara fakta-empiris-sensual dengan fakta-akal-budi-rasional. Begitu juga dikatakan bersifat koherensi apabila ada kesesuaian antara pernyataan fakta-empiris-sensual dan fakta-akal-budi-rasional dengan pernyataan lain yang dianggap benar, misalnya pernyataan-pernyataan dalam ajaran Islam tentang ketauhidan.

### **Teori Interrelasi antara Pengetahuan dengan Keyakinan**

Pengetahuan dalam konteks kategori kedua ini, dalam perspektif 'Abd al-Jabbar, bukan hanya merupakan produk kerja metodologis yang sama sekali steril dari konstruksi akal manusia terhadap realitas di hadapannya, tetapi seringkali bertitik tolak dari kesadaran subyektif. Misalnya keyakinan, pengetahuan *a priori*, pra-konsepsi atau asumsi dasar yang mendasari peni-laiannya terhadap realitas. Oleh karena itu kesadaran subyektif sebenarnya ikut menentukan dalam proses pembacaan terhadap realitas<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Wardani, *Epistemologi Kalam*, hlm., 57-58.

---

<sup>19</sup>Ibid., hlm., 59-60.

Dimensi epistemologis tradisi ritual *samman* dalam konteks interrelasi antara pengetahuan dengan keyakinan mengarah pada asumsi dasar bahwa tiga aspek dalam tradisi ritual *samman*, yaitu bacaan, gerakan, dan formasi tarian merupakan media yang efektif menuju ekstase-religius. Tetapi, keyakinan di atas akan memperoleh validitas kebenarannya apabila direlasikan dengan fakta-empiris-sensual dan fakta-akal-budi-rasional sebagai dialektika pengetahuan antara akal dan fakta-empiris.

Hubungan antara asumsi (keyakinan) dengan realitas sesungguhnya saling menjelaskan dan menguatkan. Atas dasar pengalaman tentang kenyataan akan semakin disadari dan dieksplisitkan kebenaran suatu asumsi (keyakinan). Sebaliknya suatu asumsi (keyakinan) akan semakin menyoroti pengalaman tentang kenyataan tersebut, dan membuat pengalaman tentang kenyataan semakin terpahami

Dalam konteks tradisi ritual *samman*, asumsi (keyakinan) bahwa aspek bacaan, gerakan dan formasi tarian sebagai simbol-simbol menuju ekstase-religius akan selalu berdialektika – bagaikan lingkaran hermeneutis – dengan pengetahuan tentang fakta-empiris-sensual (prosesi lima babak tradisi ritual *samman*) dan fakta-akal-budi-rasional (makna simbol bacaan, gerakan dan formasi tarian tradisi ritual *samman*). Simbol bacaan, gerakan, dan formasi tarian tradisi ritual *samman* dalam konteks epistemologis selalu menjadi “peta realitas” bagi subyek dalam proses memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksudkan di sini adalah pengetahuan yang merupakan sintesis antara keyakinan (asumsi) dengan fakta-empiris-sensual dan fakta-akal-budi-rasional. Dengan kata lain, sintesis antara keyakinan para peserta *samman* tentang efektifnya media bacaan, gerakan, dan formasi dalam tradisi ritual *samman* menuju

ekstase religius dengan realitas konkrit berupa dirumuskannya prosesi lima babak dan makna simbol-simbol dalam tradisi ritual *samman*.

Oleh karena itu proses mengetahui sehingga menghasilkan pengetahuan sesungguhnya tidak hanya didasarkan pada pernyataan benar secara empiris-sensual-korespondensial dan rasional-akali-koherensial, tetapi juga harus didasarkan pada keyakinan bahwa pernyataan itu benar. Misalnya pernyataan bahwa prosesi lima babak dalam tradisi ritual *samman* yang diperoleh secara korespondensial (adanya kesesuaian dengan realitas) itu benar sebagai media menuju Sang Ilahi. Kemudian kebenaran pernyataan pertama juga dibenarkan secara aksiomatik oleh pernyataan rasional-akali berupa makna simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi ritual *samman*, secara koherensial (kesesuaian dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, seperti pernyataan-pernyataan dalam ajaran Islam tentang ketauhidan). Akan tetapi, kebenaran pernyataan pertama dan kedua akan dianggap pengetahuan yang benar manakala para peserta *samman* meyakini dalam hati bahwa hal itu benar, sehingga para peserta *samman* memiliki ketenangan jiwa atau kepuasan dalam ber-*samman*.

### **Teori Ketenangan Jiwa Subyek**

Pengetahuan dalam konteks kategori ketiga merupakan bangunan pengetahuan masyarakat Madura tentang tradisi ritual *samman* yang didasarkan kepada kategori ketenangan jiwa (kepuasan) subyek yang mengetahui tentang obyek (realitas apa adanya) yang diketahui. Pengetahuan dalam konteks tradisi ritual *samman* sesungguhnya merupakan pengetahuan yang bertitik tolak dari kerangka teologis, sehingga pengetahuan didefinisikan sebagai jenis keyakinan yang diverifikasi dengan dua

standar. Pertama, korespondensi (kriteria obyektif) dan kedua, keniscayaan ketenangan jiwa (kriteria subyektif). Standar pertama merupakan unsur obyektif yang selalu terkait dengan fakta, baik fakta-empiris-sensual maupun fakta-akal-budi-rasional. Sedangkan standar kedua merupakan unsur subyektif yang berkaitan dengan konstruksi akal terhadap realitas.

Dengan demikian, dimensi epistemologis tradisi ritual *samman* dalam konteks ketenangan jiwa subyek merupakan unsur keyakinan para peserta ritual *samman* tentang aspek ketauhidan yang inherent dalam *samman*, yang seharusnya diverifikasi dengan standar obyektif berupa prosesi lima babak *samman* dan makna simbol dalam *samman*. Di samping itu, ia juga seharusnya diverifikasi dengan standar subyektif berupa konstruksi nalar terhadap prosesi lima babak dan makna simbol dalam *samman*. Misalnya, keyakinan para peserta ritual *samman* tentang ajaran Islam di bidang tauhid harus diverifikasi dengan kriteria obyektif dalam salah satu prosesi *samman*, yaitu posisi peserta *samman* berdiri tegak lurus sebagai simbol huruf *alif*, yang diyakini memiliki makna ketuhanan. Di samping itu juga harus diverifikasi dengan kriteria subyektif berupa konstruksi akal terhadap realitas tersebut (posisi berdiri tegak lurus dan makna simbol huruf *alif*), bahwa semuanya diciptakan dan akan kembali pada-Nya.

### Penutup

Prosesi tradisi ritual *samman* dalam masyarakat Madura memiliki ciri khas tersendiri yang tertuang dalam prosesi lima

babak, dan masing-masing babak walaupun ada kesamaan tetapi juga memiliki perbedaan dalam hal gerakan, bacaan (syair), dan formasi secara utuh. Simbol-simbol dalam tradisi ritual *samman* meliputi empat simbol pokok, yaitu simbol gerakan tarian sakral, simbol pusat orbit lingkaran, simbol huruf, dan simbol Allah dan Muhammad. Dimensi epistemologis tradisi ritual *samman* merupakan pengetahuan yang dimiliki masyarakat Madura tentang tradisi ritual *samman* sebagai hasil dialektika antara unsur obyektif berupa fakta-empiris-sensual (prosesi lima babak tradisi ritual *samman*) dan fakta-akal-budi-rasional (makna simbol-simbol tradisi ritual *samman*) yang bersifat korespondensi dan unsur subyektif berupa ketenangan jiwa dalam meyakini kebenaran tradisi ritual *samman* sebagai media ekstase-religius yang bersifat koherensi.

Eksistensi tradisi ritual *samman* sebagai salah satu cagar budaya lokal yang memiliki ciri khas tersendiri, walaupun tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan dengan daerah lain, sangat perlu adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah setempat tentang kelestarian dan sisi pragmatismenya. Tradisi ritual *samman* sungguh merupakan media yang efektif dalam memberikan latihan spiritual kepada generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi perilaku yang semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, sangatlah perlu bagi masyarakat Madura secara luas memfungsikan kembali tradisi ritual *samman* sebagai salah satu media penanaman latihan kecerdasan spiritual generasi muda. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb* □

